



NEO DIMENSIONS

Sembilan seniman fotografi Indonesia memamerkan karya yang penuh dengan keragaman tema di Element Artspace, Singapura.

by AISHA HABIR S

Bertatap muka dengan karya-karya seni fotografi kontemporer Indonesia dalam pameran Saturations: A Selection of Indonesian Contemporary Photography Post-2000s di galeri Element Artspace, Singapura April lalu, membawa saya ke sebuah dimensi yang asing tak asing. Fenomena kehidupan sehari-hari di Indonesia yang dominan menjadi latar belakang kelimabelas karya yang dipamerkan. Namun, tiap karya memperkenalkan

sudut pandang berbeda. Terkadang tak lazim, terkadang personal – dengan konsep dan gaya eksekusi yang juga kuat.

Menyambut pengunjung galeri, adalah karya instalasi Davy Linggar, *What a Lovely Day* (2008) yang sangat menarik perhatian. Sebuah lemari *chest drawer* putih bergaya Prancis yang dipadu dengan sekitar 10 mounted foto dalam beragam ukuran dan bernuansa warna sumber ditata dengan grid





1. Ki-Ka: Aniela Rahardja, Farah Wardhani, Davy Linggar, Andhika Pratama.
2. Seri foto ruang kosong di Ruangrupa dari Julia Sasisetiati *After Party*, (2010) dan *Holy Family* (2012) dari Agan Harahap.
3. Ki-Ka: *Golden Love Songs* (2012) & *I Burned Your Life* (2011) dari Wok The Rock. Serta karya Tandun *Observing MJ Rolling* (2012) & *Observing Paul K* (2011).
- 4 & 5. Karya Davy Linggar *What A Lovely Day* (2008).
6. *Skins* (2007) & *Untitled* (2004/2009) karya Keke Tumbuan.

acak sedemikian rupa hingga menimbulkan kesan ruang.

Foto yang mengangkat masalah sosiologi urban dan tak hentinya memukau saya adalah karya Paul Kadarisman, *Wish You Were Here 1* (2007). Karya Paul ini bisa dikatakan mempunyai ide sederhana, yaitu menggambarkan jalanan ibukota Jakarta dengan latar belakang metropolitan yang sudah akrab kita lihat, dalam keadaan kosong tanpa seorang pun. Sebuah twist yang kerap dikonotasikan dengan kehidupan urban yang 'dingin'.

Perpindahan energi ini juga terdapat pada karya Julia Sarisetiati, *After Party Series* (2010) yang memaparkan empat buah foto yang menggambarkan keadaan beberapa ruang di ruangrupa yang didirikan seniman secara kolektif untuk kebutuhan bersama, setelah berjalannya sebuah acara. Tertangkapnya bukti-bukti adanya aktivitas, seperti gelas-gelas kosong dan kertas berserakan, yang meng'hantui' ruang-ruang tersebut dalam karya Sari, seakan meninggalkan jejak-jejak energi yang menunggu untuk ditangkap oleh imajinasi kita sebagai pengamat.

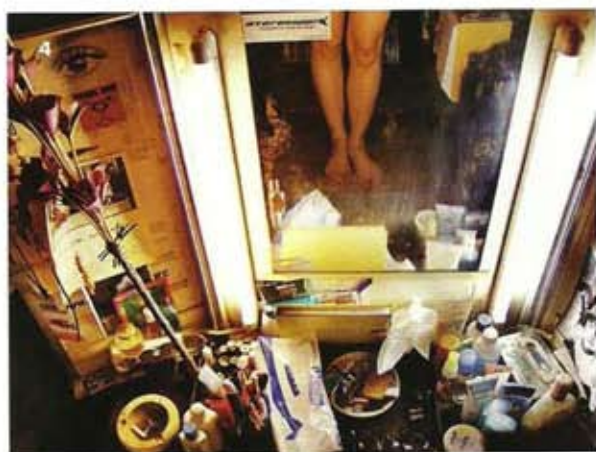
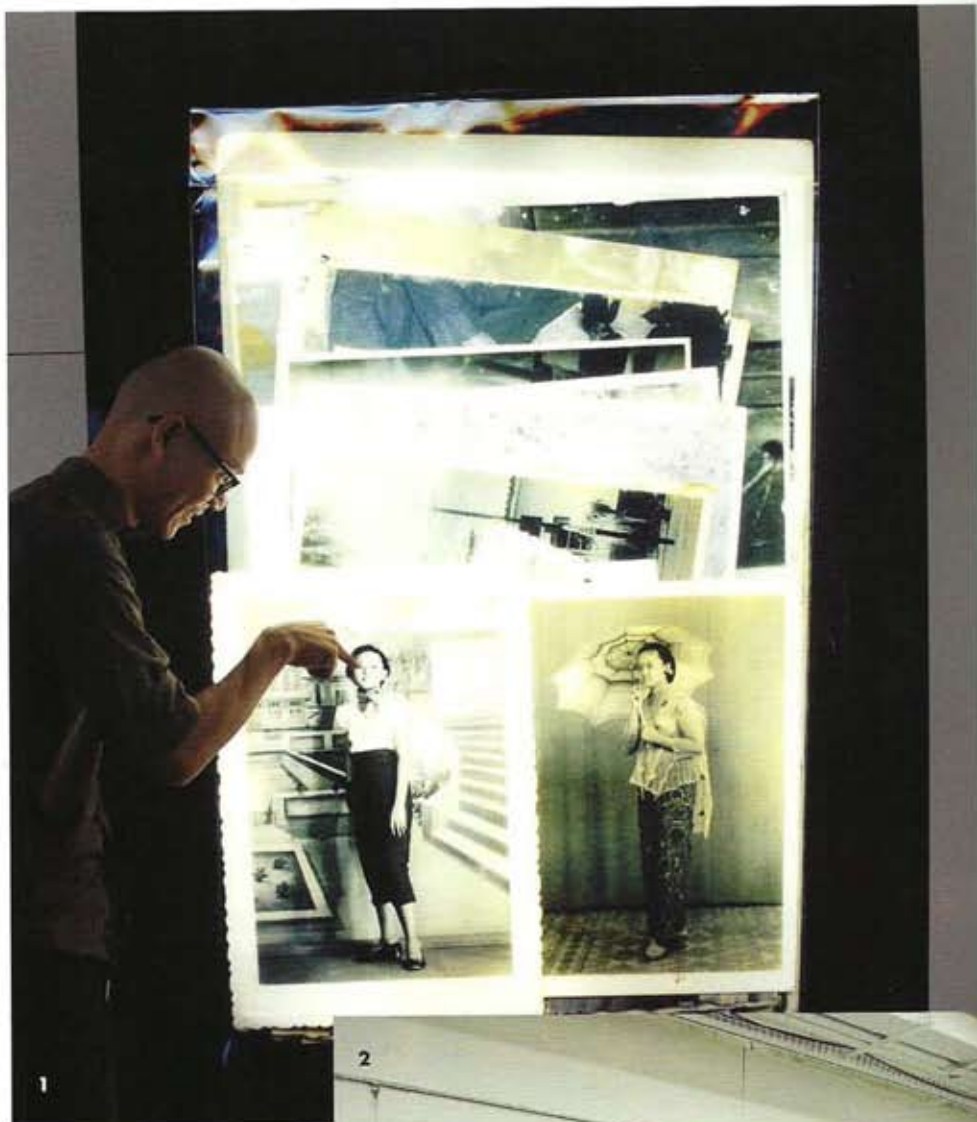
Satu kesamaan yang menarik antara foto Paul Kadarisman dan Erwin Roseno (Dolly) adalah ketika keduanya menjadikan objek statis sebagai tokoh utama atau fokus dari karya mereka. Maka terjadi lah pergeseran



peran dari hal-hal lain di sekelilingnya. Foto karya Dolly, *Beyond Coca-cola* (2009-2011), menampilkan gambar berbagai warung yang 'didandani' dengan logo Coca-cola, sebagai simbol globalisasi dan konsumerisme. Paradoks ini pada kenyataannya banyak sekali dapat kita temukan di Indonesia. "Karya Dolly ini saya pilih karena karya tersebut merupakan titik penting dalam proses kreasi Dolly dan memberikan arah pada karya-karyanya seterusnya," ujar Farah Wardhani.

Ketika mengamati karya Keke Tumbuan, *Untitled* (2002-2004), kedua mata saya langsung menjelajahi detail demi detail dari karya tersebut seperti mengikuti naluri keingintahuan belaka. Bertolak belakang ketika mengamati sebuah karya lukisan.

Hal inilah yang menggugah dari karya-karya foto seni Indonesia belakangan ini. Tidak hanya menampilkan suatu visual stimulus tapi juga merubah cara kita melihat dan berpikir. Adanya eksplorasi diri itulah yang, menurut saya, sangat menyenangkan dalam mengapresiasi karya seni fotografi.



1. *Sarinah* (2012) karya Angki Purbandono.
2. *Wish You Were Here I* (2007) karya Paul Kadarisman & Walking Wounded (2008).
3. *The Waiting Room* (2012) karya Davy Linggar.
4. Karya Keke Tumbuan *Untitled* (2004/2009).